Akar Borjuis Anarko-Sindikalisme

Feral Faun

2009

> “Kami mendukung perkembangan gerakan buruh berdasarkan demokrasi langsung, bukan hanya karena gerakannya akan lebih efektif dalam perjuangan melawan kelas pekerja hari ini, tetapi juga karena itu memberi pertanda — dan meletakkan dasar bagi — suatu masyarakat yang bebas dan setara, tanpa otoritarianisme atau eksploitasi.
>
> —dari selebaran yang dirilis oleh Aliansi Solidaritas Pekerja, sebuah organisasi anarko-sindikalis.

Pada abad keempat belas atau kelima belas, transformasi sosial yang berlangsung mulai mencapai puncaknya yang dramatis dalam Perang Kemerdekaan Amerika dan Revolusi Perancis. Periode ini adalah pemberontakan borjuasi melawan sistem feodal dan kekuatan Gereja Katolik. Di lingkungan masyarakat feodal, sistem ekonomi kapitalisme dan sistem politik tentang demokrasi politik muncul. Daripada membiarkan aristokrasi yang tidak dipilih atau raja yang memerintah, demokrasi liberal menuntut agar ”rakyat” dapat memerintah melalui perwakilan atau suara mereka. Seperti para anarko-sindikalis yang dikutip di atas, kaum borjuis menginginkan ”masyarakat yang bebas dan setara, tanpa otoritarianisme atau eksploitasi.” Tinggalkan bagian tentang ”pekerja” dan ”kelas pekerja” dan Thomas Paine mungkin telah menulis kutipan itu.

Tentu saja, kaum anarko-sindikalis akan memberitahu kita bahwa mereka tidak menggunakan ungkapan seperti apa yang diungkapkan kaum revolusioner borjuis. Saya akan menerima kata-kata mereka jika bukan karena fakta bahwa anarko-sindikalisme telah mencerminkan ideologi borjuis dengan cara yang jauh lebih signifikan daripada sekadar meminjam terminologinya. Nilai-nilai yang dijunjung oleh kaum anarko-sindikalis tidak berbeda secara signifikan dari nilai-nilai yang lebih radikal dari para teoretikus borjuisliberal, dan proyek mereka, setelah diperiksa lebih dalam, terbukti hanya sebuah perpanjangan dari proyek liberal.

Seperti yang saya katakan, sistem ekonomi yang datang bersama kekuatan borjuasi adalah kapitalisme. Saya tidak akan menjelaskan panjang lebar tentang kapitalisme—cukuplah untuk mengatakan bahwa kualitas yang menentukan dari kapitalisme, dibandingkan dengan sistem ekonomi lainnya, bukanlah tentang keberadaan kapitalis tetapi produksi kapital yang berlebih yang memungkinkan ekspansi ekonomi secara berkelanjutan. Kapitalisme adalah sistem yang sangat bermoral—dalam arti bahwa itu membutuhkan nilai-nilai yang diprioritaskan di atas kebutuhan, keinginan, atau keserakahan individu agar dapat berkembang dengan lancar. Nilai-nilai yang esensial bagi ekspansi kapitalis ini adalah produksi dan kemajuan. Setiap kemajuan teknologi, dengan demikian, harus dirangkul kecuali jika itu dapat diartikan sebagai ancaman bagi ekspansi kapital lebih lanjut. Yang penting untuk produksi dan kemajuan adalah kerja dan oleh karena itu borjuis sangat menghargai kerja -dan, bertentangan dengan citra yang dilukiskan oleh propagandis buruh ’radikal”, tidak jarang kapitalis bekerja lebih lama daripada pekerja industri, tetapi itu adalah pekerjaan organisasional daripada kerja produktif. Mereka yang berhasil menghindari pekerjaan adalah sampah moral masyarakat kapitalis -parasit dari orang-orang yang bekerja.

Kaum anarko-sindikalis merangkul setiap nilai kapitalis ini. Tujuan mereka adalah ”penguasaan produksi manusia yang sesungguhnya.” Meskipun levelnya tinggi, bukti antropologis menunjukan sebaliknya, mereka berasumsi bahwa manusia purba menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berjuang bertahan hidup dan bahwa itu hanya berkat dari produksi teknologi, dan berkat dari kemajuannya kita dapat menjalani kehidupan indah yang kita semua jalani sekarang, dan menikmati semua komoditas indah—ini oops! Maaf, saya sarkastik! Sindikalis mengakui beberapa teknologi tertentu sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup tetapi melihat teknologi secara umum dan kemajuan secara umum sebagai hal yang positif. Mengingat hal ini, tidak mengherankan jika mereka mempopulerkan pekerjaan, karena tanpa pekerjaan tidak akan ada produksi atau kemajuan. Seperti kaum borjuis, mereka melihat orang-orang yang menghindari pekerjaan sebagai ”parasit”. (Lihat Chaze Bufe: *Listen Anarchist!*) Satu-satunya masalah nyata yang mereka miliki dengan sistem kapitalis adalah siapa yang akan bertanggung jawab atas itu—mereka lebih memilih Satu Kapitalis Besar, serikat pekerja internasional, daripada ber-

bagai individu, perusahaan dan negara untuk bertanggung jawab. Tetapi struktur dasarnya akan sama. Seperti kaum borjuis—dan bahkan mungkin lebih dari kaum borjuis—kaum anarko-sindikalis menganut nilai-nilai yang esensial bagi kapitalisme.

Jika produksi dan kemajuan adalah nilainilai positif, itu membuat pekerjaan menjadi penting, maka konformitas sosial sama pentingnya. Saya sudah mengatakan bahwa penghindaran akan kerja dipandang sebagai parasitisme. Kenikmatan apa pun yang tidak dapat dikomodifikasi dan dengan demikian dikendalikan oleh produksi adalah tidak etis. Gembel, gelandangan, gipsi, pembangkang, setiap individu yang tidak memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dikutuk sebagai orang yang gagal atau kriminal. Bahkan bohemian—artis, musisi atau penyair yang tidak patuh—dicurigai di mata borjuis—setidaknya sampai ditemukan bagaimana cara untuk memulihkan dorongan kreatif mereka yang membangkang.

Sikap yang sama terhadap mereka yang tidak cocok dengan masyarakat juga dipegang oleh kaum anarko-sindikalis. Kritikan pedas Chaz Bufe terhadap 'marjinal' di *Listen Anarchist!* membuat ini cukup jelas. Cara CNT terus-menerus menjatuhkan pembangkang anarkis Sabate (sambil terus mengambil dan menggunakan uang yang dia berikan kepada mereka dari hasil perampokannya) benar-benar menjijikkan. Sepanjang sejarahnya, anarko-sindikalisme telah mencoba memadamkan api pemberontak yang tak terkendali, terkadang melalui bujukan dan terkadang melalui penghinaan, untuk menggerakkan pemberontak anarkis agar bisa menyesuaikan diri dan menerima masyarakat. Di mana pun pemberontakan anarkis akan pergi melampaui reformasi yang diserukan kaum anarko-sindikalis, orang-orang yang dianggap tidak percaya hukum ini akan menjadi yang pertama berteriak, "Kriminal! Teroris!" Seperti borjuasi, mereka ingin produksi berjalan dengan lancar, dan itu membutuhkan penyesuaian sosial.

Bergandengan tangan dengan konformitas sosial mencintai perdamaian sosial. Memang benar bahwa borjuasi telah mengeksploitasi perang antar negara untuk memperluas modal, tapi ini selalu berbahaya karena kekerasan apa pun dapat mengganggu kelancaran jalan bagi kapitalisme. Hanya kekerasan yang di-lembagakan oleh otoritas yang proper dengan dasar rasional dan etis lah yang memiliki tempat dalam masyarakat borjuis. Konflik pribadi tidak hanya mencakupi kekerasan fisik namun pula harus sopan, mesti ditangani melalui diskusi yang rasional, negosiasi atau proses hukum. Tentu nafsu dilarang berkobar. Kedamaian sosial mesti dilanggar hanya dalam keadaan yang paling ekstrem.

Anarko-sindikalis juga menghargai perdamaian sosial. Dari *Pengaruh Borjuis* dalam Anarkisme Luigi Fabbri hingga *Listen Anarchist!*-nya Bufe, mereka mencoba untuk memperingatkan kaum anarkis agar menjauh dari ekspresi verbal kekerasan—ironisnya, mereka mencoba untuk mengklaim bahwa ini tidak berasal dari konsepsi palsu tentang anarkisme yang diciptakan oleh pers borjuis -mengapa mereka berpikir orang-orang dengan keberanian dan kecerdasan untuk memberontak melawan otoritas akan menerima kata-kata dari pers borjuis, saya tidak tahu. Seperti kaum borjuis, kaum anarko-sindikalis meminta kita untuk mengungkapkan ketidaksetujuan kita secara rasional, bebas dari nafsu, dengan cara yang damai. Setiap ekspresi pemberontakan individu yang aktif dan penuh kekerasan dianggap tidak bertanggung jawab, kontra-revolusioner dan tidak etis oleh para anarko-sindikalis. Para pelaku dicap, paling banter, sebagai penipu dan lebih seringnya dianggap sebagai kriminal dan teroris. Bahkan, di luar "situasi revolusioner", anarko-sindikalis menolak sebagian besar bentuk tindakan ilegal sebagai kontra-produktif (tetapi apakah itu buruk?). Hanya pemberontakan kelas pekerja ("otoritas yang tepat" dalam teori anarko-sindikalis) yang dapat membenarkan kekerasan—dan bahwa kekerasan harus rasional dan etis untuk menjaga instrumen produksi tetap utuh dan membuat transisi sehalus mungkin ke produksi anarko-sindikalis.

Anarko-sindikalis juga ingin menciptakan masyarakat yang rasional dan etis. Mereka meminta kita untuk "menyerang irasionalitas... di mana pun dan kapan pun itu muncul." Masalah yang mereka lihat pada masyarakat saat ini adalah bahwa hal itu tidak cukup rasional atau etis. Karena akal adalah sumber perilaku etis (dalam pandangan mereka), akal harus berlaku di semua bidang kehidupan. Bukan nafsu atau keinginan kita, tetapi "kepentingan rasional" kita lah yang harus menjadi panduan kita, perkataan kaum sindikalis ini, menggemakan kaum utilitarian. Akan lebih rasional dan lebih etis jika produsen mengendalikan alat-alat produksi, mereka menyatakan, dengan riang mengabaikan pertanyaan apakah mungkin bagi siapa pun untuk mengendalikan alat-alat produksi dalam masyarakat industri.

Baik teoretikus borjuis-liberal maupun anarko-sindikalis menginginkan masyarakat yang rasional dan etis berdasarkan kebebasan, kesetaraan dan keadilan, yang menjamin hak asasi manusia. Keduanya menginginkan ekonomi yang berjalan lancar dengan tingkat produksi tinggi yang menjamin kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya membutuhkan kedamaian sosial dan kesesuaian untuk mewujudkan proyeknya. Sulit untuk tidak berpikir bahwa proyek keduanya sama saja. Saya hanya melihat dua perbedaan yang signifikan. Borjuasi melihat ekonomi sebagai kekuatan apolitis yang dapat berkembang secara efisien dan etis dalam bentuk perusahaan swasta. Kaum anarko-sindikalis mengakui ekonomi sebagai kekuatan politik yang karenanya harus dijalankan secara demokratis. Kaum borjuis-liberal percaya bahwa demokrasi representasional dapat mewujudkan cita-cita mereka. Kaum anarko-sindikalis percaya bahwa demokrasi harus langsung—meskipun mereka sepertinya tidak pernah bertanya kepada kita apakah kita ingin menghabiskan waktu secara langsung untuk memberikan suara pada setiap masalah sosial yang muncul. Proyek kaum anarko-sindikalis sebenarnya hanyalah perpanjangan dari proyek-proyek liberalisme kaum borjuis—sebuah upaya untuk mendorong proyek itu menuju kesimpulan logisnya.

"Aktivitas sehari-hari para budak mereproduksi perbudakan" —Fredy Perlman

Ini membawa saya ke paralel terakhir antara liberalisme borjuis dan sindikalisme anarko, paralel yang bukan ide, tetapi ketidaktahuan. Sepertinya tidak ada yang mampu mengenali realitas sistem sosial mengenai tempat di mana kita hidup. Sementara berbicara tentang kebebasan dan demokrasi, kaum borjuisliberal dan kaum anarko-sindikalis keduanya hanya melihat otoritas manusia yang mengendalikan mereka, mereka buta terhadap kegiatan sosial di mana mereka berpartisipasi, yang hal itu justru merupakan sumber nyata dari perbudakan mereka. Jadi, kaum borjuis-liberal puas dengan menyingkirkan para imam dan raja, dan kaum anarko-sindikalis puas dengan melempar presiden dan bos. Tetapi pabrik-pabrik tetap utuh, toko-toko tetap utuh (meskipun sindikalis mungkin menyebutnya pusat-pusat distribusi), keluarga tetap utuh—seluruh sistem sosial tetap utuh. Jika aktivitas kita seharihari tidak berubah secara signifikan—dan para anarko-sindikalis tidak memberikan indikasi keinginan untuk mengubahnya selain menambah beban mengelola pabrik dengan mengelola pabrik hingga bekerja pula di dalamnya—*lalu apa bedanya ada sama gak ada bos?* Kami masih tetap budak! "Perubahan nama tidak mengusir si bangsat." Tetapi ada alasan kenapa borjuisliberal maupun anarko-sindikalis dapat melihat perbudakan yang melekat dalam sistem sosial. Mereka tidak melihat kebebasan sebagai kemampuan individu yang unik untuk menciptakan hidupnya sesuai dengan pilihannya. Mereka melihatnya sebagai kemampuan individu untuk menjadi 13 bagian yang terintegrasi secara penuh dan aktif dari suatu masyarakat yang progresif dan rasional. 'Perbudakan adalah kebebasan' bukanlah penyimpangan pemikiran fasis Stalinis; itu melekat dalam semua perspektif yang menganggap bahwa kebebasan ada bagi masyarakat ketimbang individu. Satu-satunya cara untuk menjamin 'kebebasan' masyarakat semacam itu adalah dengan menekan ketidaksesuaian dan pemberontakan yang muncul di mana pun itu. Kaum anarko-sindikalis mungkin berbicara tentang penghapusan negara, tetapi mereka harus mereproduksi setiap fungsinya untuk menjamin kelancaran masyarakatnya. Anarko-sindikalisme tidak membuat pemutusan yang radikal dengan masyarakat saat ini. Itu hanya berusaha untuk memperluas nilai-nilai masyarakat ini sehingga mereka mendominasi kita lebih penuh dalam kehidupan kita sehari-hari. Semua pemberontak sejati, pembelot, pembangkang, dan jiwa bebas yang liar tidak dapat menerima masyarakat anarko-sindikalis lebih dari saat ini. Kita harus terus membangkitkan neraka, menciptakan pemutusan yang radikal dengan masyarakat, karena kita tidak butuh lebih banyak kontrol atas perbudakan diri kita sendiri—dan hanya itu yang ditawarkan para anarko-sindikalis kepada kita. Kami ingin melepaskan belenggu dan menjalani hidup kami sepenuhnya.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Feral Faun
Akar Borjuis Anarko-Sindikalisme
2009

Retrieved on 20/11/2026 from
https://archive.org/details/feral-faun-james-herodes-luigi-galleani-kiamat-sindikalis/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Jejen Muslihat
(Serikat Buruh Percetakan).

id.anarchistlibraries.net